

SKRIPSI

“Ku tak Mau Terbagi ataupun Membagi!”

Sebuah Tafsir *Seeing Through* terhadap Kejadian 30: 9-21



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program
Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

Ananda Teresia Cahya Putri

NIM: 01180130

Dosen Pembimbing:

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

FAKULTAS TEOLOGI

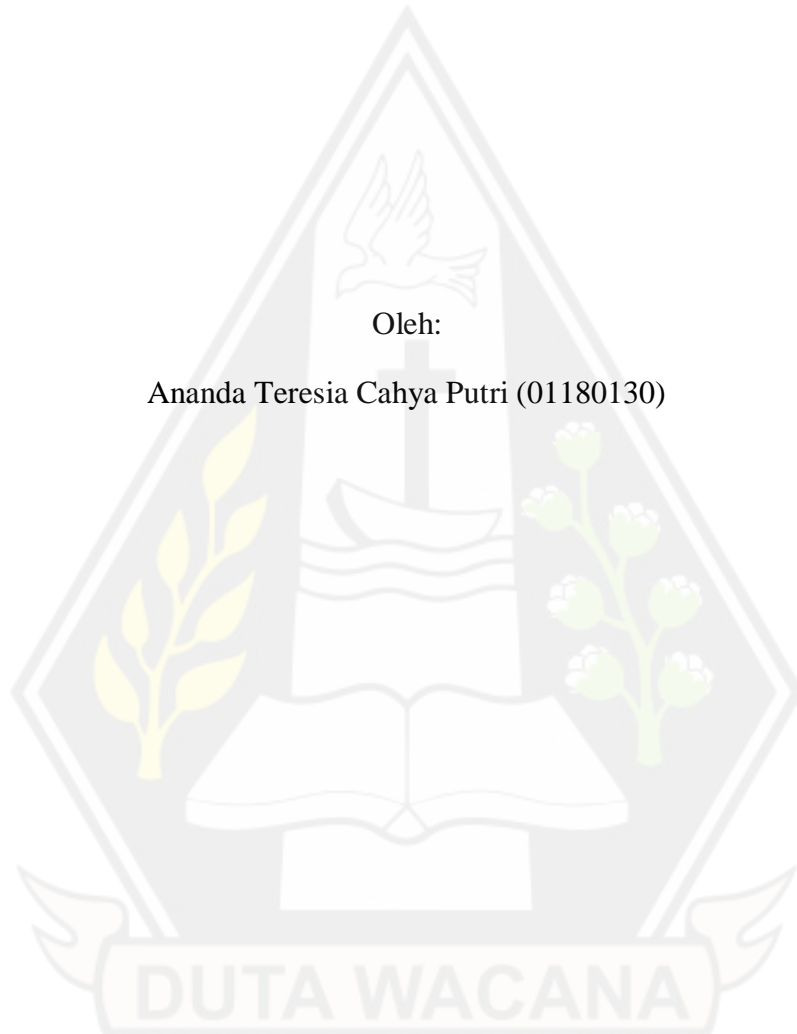
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2022

“KU TAK MAU TERBAGI ATAUPUN MEMBAGI!”

SEBUAH TAFSIR *SEEING THROUGH* TERHADAP KEJADIAN 30: 9-21



Oleh:

Ananda Teresia Cahya Putri (01180130)

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ananda Teresia Cahya Putri
NIM : 01180130
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Ku tak Mau Terbagi ataupun Membagi!”
Sebuah Tafsir Seeing Through melalui Lensa Budaya Jawa Tradisional terhadap Kejadian 30 : 9-24

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 23 Juni 2022

Yang menyatakan



(Ananda Teresia Cahya Putri)
NIM: 01180130

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

"Ku tak Mau Terbagi ataupun Membagi!"

Sebuah Tafsir *Seeing Through* terhadap Kejadian 30 : 9-21

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ANANDA TERESIA CAHYA PUTRI

01180130

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 23 Juni 2022

Nama Dosen

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Yusak Tridamanto, M.Th
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 23 Juni 2022

Disahkan Oleh:

Dekan

**Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana**



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Ananda Teresia Cahya Putri

NIM: 01180130

Judul Skripsi: **Ku tak Mau Terbagi ataupun Membagi! Sebuah Tafsir *Seeing Through* terhadap Kejadian 30 : 9-21**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi pemeriksaan bagi semua pihak.

Yogyakarta, 23 Juni 2022



Ananda Teresia Cahya Putri

KATA PENGANTAR

Pendidikan Jawa di dalam rumah keluarga Jawa nampak tidak adil bagi perempuan karena terdapat perbedaan antara anak laki-laki dan juga anak perempuan, hal inilah yang menjadi pergumulan saya dan mendorong saya untuk menulis skripsi ini. Selain itu, ini merupakan harapan akan adanya suatu perubahan ke depannya.

Pergumulan juga menjadi proses dalam penulisan skripsi saya, dan saya bersyukur atas pertolongan Tuhan yang tidak pernah terputus dan selalu ada, meskipun beberapa kali ingin menyerah dalam pengerjaan skripsi ini namun entah dari mana, saya merasa selalu ada energi untuk mengerjakan skripsi ini. Proses penulisan skripsi ini tidaklah mudah dan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan beberapa pihak, oleh karena itu, saya begitu berterima kasih dan bersyukur atas keberadaan dan pertolongan mereka;

1. Bapak Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D. selaku dosen pembimbing dan juga dosen wali saya yang bukan hanya membimbing dalam penulisan skripsi namun juga membentuk saya selama proses studi di UKDW. Melalui beliau selain belajar berteologi, saya juga belajar untuk bisa mengikhlaskan sesuatu yang memang seharusnya bukan menjadi milik saya. Kiranya Tuhan terus menjagai, membersamai dan memberkati pekerjaan, pelayanan serta keluarga beliau.
2. Ibu Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D. dan Bapak Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th. selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan mengoreksi penulisan saya. Saya juga berterima kasih kepada Ibu Henny dan seluruh Dosen di Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta, serta semua staf yang bertugas untuk bekerja di UKDW.
3. Lalu kepada Bapak Nur Cahyo, Ibu Enggar Wahyuningsih, Adik Ananta Tegar Cahya Putra yang telah memberikan dukungan dalam segala aspek, yang senantiasa mendengarkan dan mendoakan dalam setiap proses hidup saya. Serta doa dari seluruh keluarga besar penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.
4. Terima kasih kepada Askara Dayaka, keluarga baru saya selama berada di Yogyakarta untuk pengalaman hidup yang tentunya unik selama empat tahun terakhir. Teman seperjuangan saya yang juga sedang bergulat dengan kemalasan mengerjakan skripsi untuk mendapatkan gelar Sarjana Filsafat, yang selalu mendukung dalam setiap proses perkuliahan saya selama menempuh studi di UKDW, yang juga bersedia mendengar segala keluh kesah saya dan sebagai penolong dalam situasi-situasi yang tidak terduga, meskipun terkadang juga sering bertengkar, yakni saudari Adila Sekar Pambayun, Widya Wahyu Agustin, serta Aldara Febri Windasari, sahabat sekaligus keluarga kedua saya yang juga menjadi pendengar, teman berdiskusi dan teman seperjuangan yang memberikan dukungan pada saat senang dan duka.

5. Terakhir, untuk teman-teman GKJW Fakultas Teologi UKDW 2018 yang memberikan suntikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini tepat waktu dan juga telah bersedia menyempatkan diri mendengarkan keluh kesah saya.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	ix
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	4
1.3. Batasan Permasalahan	6
1.4. Pertanyaan Penelitian	7
1.5. Tujuan Penelitian	7
1.6. Metode Penelitian	8
1.7. Sistematika Penulisan	9
BAB II: METODE PENELITIAN DAN LENSE	11
2.1. Pengantar	11
2.2. Metode Tafsir Imajinasi Dialogis (<i>Dialogical Imagination</i>)	12
2.2.1. Saran Istilah “ <i>Seeing Through</i> ” dari Daniel K. Listijabudi	14
2.3. Keluarga Jawa	16
2.4. Pendidikan di Keluarga Jawa	17
2.4.1. Prinsip Kerukunan	18
2.4.1.1. Prinsip Rukun	18
2.4.1.2. Prinsip Hormat	19
2.4.2. Etika Keselarasan Sosial	20
2.4.3. Sikap Batin yang Tepat	20
2.4.4. Tindakan yang Tepat dalam Dunia	21
2.4.5. Tempat yang Tepat	22
2.4.6. Pengertian yang Tepat	22
2.5. Karakteristik Perempuan dalam Keluarga	23
2.5.1. Dalam “Serat Condrorini”	23
2.5.2. “Serat Nitisastra”	23

2.5.3.	“Serat Purwakanthi”	23
2.5.4.	“Surat Tatacara”	23
2.5.5.	Dalam Buku “Abangan, Santri, Priyayi”	24
2.5.6.	Dalam Buku “Perubahan-Perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa” ...	24
2.5.7.	“Etika Jawa”	24
2.5.8.	“Kesetiaan”	24
2.5.9.	“Wayang dan Karakter Wanita”	24
2.5.10.	“Keluarga Jawa”	24
2.5.11.	“Satu Abad Kartini”	24
2.6.	Pandangan Masyarakat Jawa Tradisional terhadap Perempuan.....	24
2.6.1.	Istilah Kusuma	24
2.6.2.	Konco Wingking.....	25
2.6.3.	Swarga Nunut, Nraaka Katut	25
2.6.4.	Status Istri terhadap Suami.....	25
2.6.5.	Penggambaran Perempuan dibanding Laki-laki.....	25
2.6.6.	Perempuan dalam Sejarah Kraton Jawa	25
2.6.7.	Rangkaian Upacara Pernikahan Jawa	25
2.6.8.	Sifat Feminin	25
2.6.9.	Gender dalam Keluarga.....	25
2.6.10.	Kodrat Perempuan	26
2.7.	Peran Suami dan Istri dalam Keluarga	26
2.8.	Bagian Penting dalam Karakter Perempuan Jawa.....	27
2.8.1.	Berani Menderita bagi Orang Lain	28
2.8.2.	Sikap Sabar, <i>Nrima</i> dan <i>Iklas</i>	28
2.9.	Tanggapan Penulis.....	29
2.10.	Kesimpulan	30
 BAB III: Tafsir dan Refleksi Teologis		31
3.1.	Teks Kitab Kejadian 30: 9-24	31
3.1.1.	Versi Perjanjian Lama (Terjemahan Baru) LAI	31
3.1.2.	Versi Revised Standard Version (RSV)	32
3.1.3.	Transliterasi Bahasa Ibrani.....	33
3.2.	Saran Terjemahan	34
3.3.	Tafsir Seeing Through	34

3.3.1. Kejadian 30: 9 -13 “Menderita Bagi Orang Lain”	34
3.3.2. Kejadian 30: 14-21 “Sabar, <i>Nrima</i> dan <i>Iklas</i> ”	38
3.4. Rangkuman Hasil Tafsiran	45
3.5. Kesimpulan	47
BAB IV: PENUTUP	48
4.1. Kesimpulan.....	82
4.2. Saran	49
4.2.1. Bagi Gereja dan Perempuan Jawa	50
4.2.2. Untuk Peneliti Selanjutnya	51
DAFTAR PUSTAKA	52



ABSTRAK

“Ku tak Mau Terbagi ataupun Membagi!”

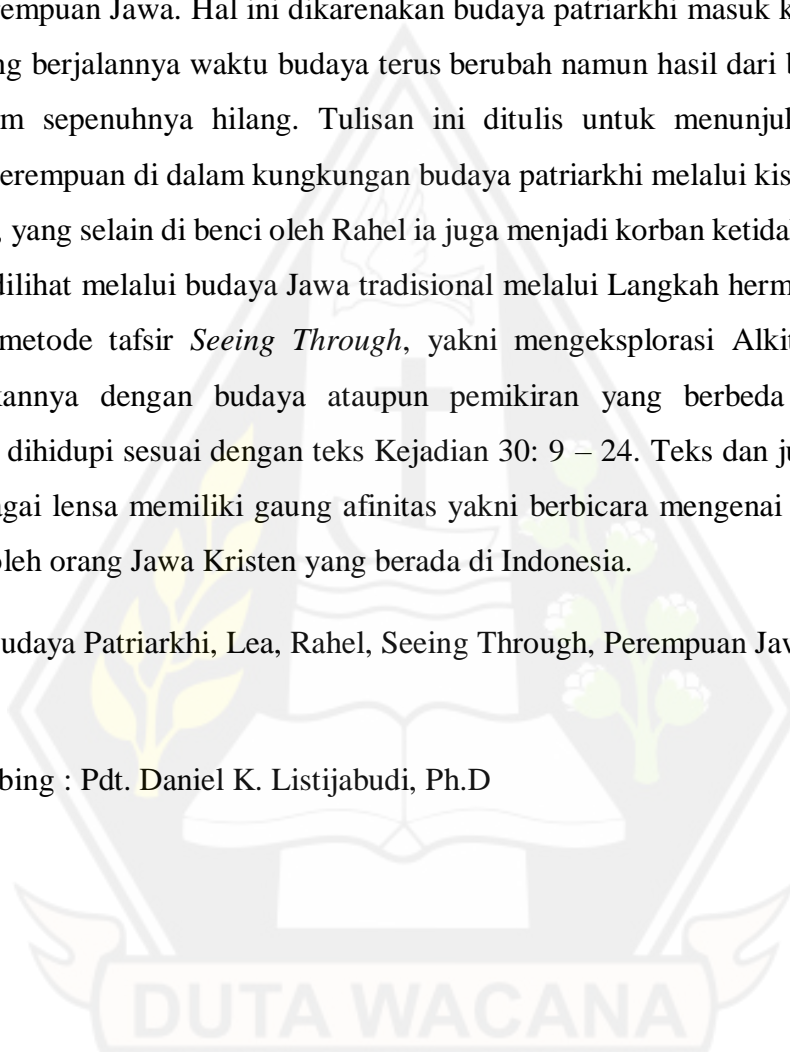
Sebuah Tafsir *Seeing Through* terhadap Kejadian 30: 9-21

Oleh: Ananda Teresia Cahya Putri (01180130)

Budaya patriarkhi sampai saat ini masih saja menghantui perempuan-perempuan di Indonesia, pun dengan perempuan Jawa. Hal ini dikarenakan budaya patriarkhi masuk ke dalam budaya, meskipun seiring berjalannya waktu budaya terus berubah namun hasil dari bentukan budaya patriarkhi belum sepenuhnya hilang. Tulisan ini ditulis untuk menunjukkan bagaimana menderitanya perempuan di dalam kungkungan budaya patriarkhi melalui kisah rumah tangga Lea dan Yakub, yang selain di benci oleh Rahel ia juga menjadi korban ketidakadilan ayah dan suaminya jika dilihat melalui budaya Jawa tradisional melalui Langkah hermeneutik. Dengan menggunakan metode tafsir *Seeing Through*, yakni mengeksplorasi Alkitab dengan cara memperjumpakannya dengan budaya ataupun pemikiran yang berbeda yang memiliki kesamaan serta dihidupi sesuai dengan teks Kejadian 30: 9 – 24. Teks dan juga budaya yang digunakan sebagai lensa memiliki gaung afinitas yakni berbicara mengenai budaya patriarki yang dihidupi oleh orang Jawa Kristen yang berada di Indonesia.

Kata Kunci: Budaya Patriarkhi, Lea, Rahel, *Seeing Through*, Perempuan Jawa, Budaya Jawa Tradisional

Dosen Pembimbing : Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D



BAB 1

Pendahuluan

1.1.Latar belakang permasalahan

Manusia, dalam perjalanan hidupnya tidak lepas dari sebuah keluarga. Lahir dalam keluarga, menjadi dan membentuk keluarga, bahkan dalam masyarakat Jawa jika ada perempuan dan laki-laki yang masih melajang di usia matang biasanya akan mendapatkan pertanyaan “*kapan nikah?*”. Sering kali ketika membayangkan mengenai ‘keluarga’ maka biasanya yang terbayang adalah tentang kebahagiaan dan juga keharmonisan yang terbangun dari tiap anggota keluarga. Pernikahan menurut orang Jawa adalah suatu peristiwa mempertemukan sepasang calon suami-istri yang kemudian disahkan secara resmi sebagai suami-istri dengan ritus-ritus tertentu secara formal.¹

Prosesi adat pernikahan jawa dimulai dengan *nontoni*, *balangan gantal*, *ngidak tigan*, *kacar-kucur*, *dulangan*, *sindhuran*, dan *ngabekten*.² Pertama upacara *Nontoni*, ini dilakukan oleh pihak pria untuk melihat pasangan yang akan dinikahnya apakah masih sendiri atau sudah memiliki pilihan lain. Kemudian *Balangan Gantal* yaitu pada saat pengantin pria melemparkan gantal dengan sasara dada pengantin wanita sedangkan pengantin wanita melempar ke lutut pria. Makna dari prosesi ini adalah pengantin pria mengambil jantung hati kekasihnya sedangkan pihak perempuan menunjukkan baktinya kepada sang suami. Selanjutnya prosesi *Ngidhak Tigan* yaitu pengantin pria menginjak telur ayam dengan kaki telanjang dan pengantin perempuan membasuh kaki suaminya dengan berjongkok. Lalu upacara *Kacar-Kucur* yaitu pengantin pria menuangkan beras ke pangkuan pengantin perempuan yang diberi alas, upacara ini adalah simbol pengantin pria untuk menafkahi keluarganya. Kemudian upacara *Dulangan* yaitu pengantin pria menyuapi pengantin perempuan dan sebaliknya. Upacara ini adalah simbol bahwa suami wajib bertanggung jawab dan memberi kehidupan bagi istrinya. Kemudian *Sinduran* dan *Ngabekten* yaitu pundak pengantin ditutupi kain oleh ibu pengantin perempuan dan digendong oleh bapak dari pengantin perempuan.³

¹ Farida Nuryantiningsih, Wiekandini Dyah Pandanwangi, *Budaya Patriarki dalam Prosesi Adat Pernikahan di Jawa (dalam Perspektif Gender)*, (Semarang : Jurnal PIBSI XXXIX, 2017), 988.

² Nuryantiningsih, Pandanwangi, *Budaya Patriarki dalam Prosesi Adat Pernikahan Jawa*, 992.

³ Nuryantiningsih, Pandanwangi, *Budaya Patriarki dalam Prosesi Adat Pernikahan Jawa*, 992 – 996.

Melalui setiap prosesi dapat dilihat dengan jelas adanya budaya patriarki di dalamnya yang tentu saja memiliki sisi positif dan negatif, positifnya adalah seorang laki-laki harus menafkahi keluarganya baik lahir maupun batin, serta menjaga kehormatan keluarganya, sedangkan sisi negatifnya adalah pemikiran bahwa laki-laki memiliki kuasa di dalam keluarganya.⁴ Laki-laki dianggap sangat berjasa di dalam keluarga karena mereka bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, karena itu istri diharapkan untuk bisa menghormati suami mereka namun dalam kenyataannya arti menghormati ini disalahartikan oleh suami hingga mereka dapat memperlakukan istri mereka semena-mena karena menganggap istri mereka lemah, takut dan bergantung kepada mereka.⁵ Menurut gambaran keluarga masyarakat Jawa, suami adalah kepala keluarga yang bijaksana dan pelindung bagi istri dan anak-anaknya, ia menjamin penghidupan mereka dan menjadi dukungan kuat bagi mereka.⁶ Dalam budaya Jawa peran ayah atau laki-laki sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan keluarga, sedangkan peran ibu atau perempuan biasanya dinomorduakan atau dianggap memiliki peran yang tidak begitu besar, padahal faktanya peran ibu lebih besar karena ibu adalah pusat keluarga yang memegang keuangan dan memiliki peran dalam penentuan pengambilan keputusan-keputusan penting dalam keluarga (sekolah, pekerjaan, pilihan suami/istri bagi anak) bahkan dalam keadaan kritis pun ibu yang memiliki peran untuk mempertahankan keluarga secara ekonomis, sedangkan ayah memiliki peran marginal.⁷

Bagi keluarga Jawa, orang tua dikatakan memiliki kesabaran dalam mendidik anak-anaknya dan menerapkan batasan-batasan dengan tujuan menanamkan pada anak agar mampu menekan keinginannya untuk mencegah konflik.⁸ Pendidikan pertama anak didapatkan dari keluarga melalui ibu, dan yang diajarkan adalah tentang prinsip-prinsip hidup orang Jawa seperti prinsip hidup rukun, prinsip hormat, dan etika keselarasan sosial.⁹ Kehidupan rumah tangga orang Jawa biasanya akan terlihat harmonis seperti tidak ada masalah apapun di dalamnya, bahkan jika terjadi suatu permasalahan pun biasanya mereka akan menutupi supaya tidak menyebar keluar rumah. Orang Jawa dikenal pandai menguasai emosi-emosi dalam diri mereka dan adanya tuntutan untuk selalu mawas diri,

⁴ Nuryantiningsih, Pandanwangi, *Budaya Patriarki dalam Prosesi Adat Pernikahan Jawa*, 997.

⁵ Nuryantiningsih, Pandanwangi, *Budaya Patriarki dalam Prosesi Adat Pernikahan Jawa*, 997.

⁶ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1984), 170.

⁷ Suseno, *Etika Jawa*, 170.

⁸ Suseno, *Etika Jawa*, 171.

⁹ Suseno, *Etika Jawa*, 39-81.

bersikap tenang, tidak menunjukkan rasa kaget atau gugup karena setiap reaksi akan selalu diperhatikan.¹⁰ Jika sudah menikah seorang perempuan Jawa harus menghormati suaminya, mampu menutupi aib suami dan keluarganya. Perempuan Jawa dilarang untuk menceritakan soal kehidupan pribadinya, misalnya permasalahan keluarga (masalah dengan suami, perekonomian) atau kekurangan suaminya karena bagi orang Jawa akan sangat memalukan jika seorang perempuan tidak mampu menjaga rumah tangganya bahkan sampai terjadi perceraian, oleh sebab itu perempuan harus mampu menempatkan diri dan mampu bersolek agar tetap mendapat perhatian dari suami meskipun ia dimadu.¹¹

Hidup sebagai perempuan Jawa selama dan juga melihat kehidupan ibu penulis, penulis juga merasakan bagaimana pengaruh budaya patriarki dalam kehidupan orang-orang Jawa. Melalui pengalaman dari ibu penulis, penulis merasa bahwa pernikahan di suku Jawa hanyalah sebuah upaya laki-laki untuk ‘memperalat’ perempuan. Banyak kasus perempuan dilarang bekerja secara mandiri tapi dituntut untuk membantu suaminya bekerja di sawah dan menjadi IRT, bahkan di lingkungan tempat tinggal penulis banyak perempuan-perempuan yang menikah muda bahkan tidak memiliki pekerjaan. Dikarenakan perekonomian keluarga yang tidak stabil akhirnya banyak perempuan-perempuan memilih hutang secara diam-diam karena suami tidak dapat memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga, kemudian para ibu-ibu ini tidak tahu bagaimana cara untuk membayar hutang-hutang tersebut. Dapat dilihat melalui penjabaran diatas bahwa masyarakat Jawa masih menganut budaya patriarki bahkan dalam berbagai prosesi termasuk prosesi pernikahan yang menempatkan kedudukan laki-laki berada di atas perempuan.

1.2. Permasalahan

Dalam buku “*Second Sex : Women’s Life Today*” karya Simone De Beauvoir dituliskan bahwa pernikahan adalah takdir tradisional yang diberikan kepada perempuan oleh masyarakat. Kebanyakan perempuan menikah, pernah menikah, merencanakan akan menikah atau menderita karena tidak menikah.¹² Pun demikian dengan perempuan Jawa, mereka disiapkan sejak dini untuk menjadi sosok istri yang ideal, yang memiliki prinsip-

¹⁰ Suseno, *Etika Jawa*, 41.

¹¹ Siman Widyatmanta, *Serba-serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa*, (Yogyakarta: Taman Pustaka, 2012), 48. ‘momong maru’ mengasuh madunya dengan setia, dalam Serat Condrorini memiliki arti bahwa perempuan harus mampu menjaga dan menghormati sebagai sesama istri.

¹² Simone de Beauvoir, *Second Sex : Women’s Life Today*, (New York: Vintage, 1989), 221.

prinsip hidup orang Jawa¹³, itu sebabnya perempuan Jawa dididik untuk tidak suka ribut, tenang pembawaannya, mampu menjaga harmoni, bersikap halus, memiliki tutur kata yang lembut, menjaga perilakunya dalam kehidupan sehari-hari dan pergaulan, sopan, mengontrol emosi, dan menjaga prinsip harmoni. Bahkan ada istilah bahwa perempuan Jawa dikenal berani untuk diatur, konsep ini merupakan konsep luhur yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang memiliki posisi terhormat dan bermartabat.¹⁴ Ada beragam istilah yang melekat pada diri perempuan Jawa yang dipengaruhi oleh konsep Islam, yaitu “*swarga nunut, nraka katut*” atau jika diartikan kedalam bahasa Indonesia artinya urusan surga menumpang, neraka pun ikut terbawa. Maknanya, kebahagiaan seorang istri terletak pada pilihan suaminya, atau dalam arti lain perempuan tidak bebas menentukan pilihannya sendiri.¹⁵ Perempuan yang lemah lembut, patuh, tunduk terhadap laki-laki entah itu ayah, suami, saudara laki-laki atau sebagainya, adalah perempuan yang ideal yang selalu dicita-citakan.¹⁶ Ironisnya banyak perempuan yang kemudian menerima begitu saja bahwa posisi mereka ada di bawah laki-laki terutama dalam berbagai kegiatan gerejawi dan kehidupan rumah-tangga.¹⁷ Hal-hal yang telah disebutkan di atas tidak lain adalah merupakan bentukan dari budaya patriarki.

Jika dilihat di dalam Perjanjian Lama, pernikahan bukan hanya melalui aspek ritus namun juga melalui ritus adat yaitu pemberian mahar kepada pihak pengantin perempuan. Perempuan selama belum menikah berada di bawah kekuasaan ayahnya, setelah menikah ia berada di bawah kekuasaan suaminya.¹⁸ Dalam Israel kuno istri dianggap sebagai milik suami sama seperti kepunyaan lainnya karena telah dibeli melalui mahar.¹⁹ Dengan membayar mahar, suami memperoleh hak atas perempuan yang menjadi istrinya meskipun perempuan itu sendiri tidak dalam status dibeli atau dijual.²⁰ Meskipun dalam pernikahan adat Jawa tidak ada istilah mahar atau yang biasa disebut mas kawin, apalagi dalam pernikahan Kristen, namun istri tetap menjadi kepunyaan suami dan suami memiliki hak

¹³ Suseno, *Etika Jawa*, 68

¹⁴ Suseno, *Etika Jawa*, 68

¹⁵ Siman Widyatama, *Serba-Serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa*, (Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen, 2012), 55-56.

¹⁶ Yessy, *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis dalam Konteks – Dalam Penjara Patriarki*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017), 116.

¹⁷ Yessy, *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis dalam Konteks – Dalam Penjara Patriarki*, 275.

¹⁸ Foluaha Bidaya, dalam Jurnal pendidikan Agama Kristen Regula Fidei, *Sketsa Pernikahan dalam Perjanjian lama dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Kristen*, (Cipanas: STT Cipanas, 2019), 103.

¹⁹ Bidaya, *Sketsa Pernikahan dalam Perjanjian lama dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Kristen*, 103.

²⁰ Bidaya, *Sketsa Pernikahan dalam Perjanjian lama dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Kristen*, 103

atas istrinya. Dalam kehidupan sehari-hari yang penulis jumpai, para istri dituntut untuk membantu pekerjaan suami dan keluarga dari suami tanpa diberikan bayaran atau upah untuk pekerjaan yang telah mereka lakukan. Apalagi jika tingkat perekonomian sang istri lebih rendah daripada suami, maka keluarga suami cenderung menuntut demikian atau bahasa kasarnya memanfaatkan menantu / istrinya karena tidak perlu digaji namun dapat membantu menyelesaikan pekerjaan suami. Selain itu tidak sedikit suami-suami yang marah jika istrinya terlambat mengirim masakan ke sawah karena pekerjaan rumah yang masih belum selesai tetapi para suami malah seolah tutup mata dan tidak mau membantu pekerjaan istri di rumah. Bahkan ada satu ungkapan “*wong wedok kuwi kudu iso ngemong wong lanang*” atau jika diartikan kedalam bahasa Indonesia, artinya perempuan itu harus membimbing laki-laki.²¹ Maknanya perempuan harus mampu untuk memaklumi bagaimana suasana hati, sikap, keterbatasan, kekurangan pasangannya dan mengarahkan bagaimana yang seharusnya dilakukan oleh pasangannya dengan halus.

Bahkan dalam Hebrew Scriptures juga terdapat kisah penindasan terhadap perempuan karena budaya patriarki, salah satu contohnya adalah kisah pernikahan Lea dan Yakub. Selama ini melalui kisah Yakub, pembaca selalu melihat dan mengunggul-unggulkan kisah cintanya dengan Rahel, dimana Yakub mau menunggu selama 14 tahun untuk mendapatkan Rahel, padahal perempuan yang pertama dinikahi adalah Lea meskipun pernikahan ini adalah rencana Laban. Lea tidak dicintai oleh Yakub karena matanya tidak berseri; dalam bahasa ibrani רַקִּוּת (*rak-kō-wt;*)²² yang berarti lunak. Lea digambarkan tidak berseri atau lemah dan tidak peka. Selain itu orang Timur cenderung menyukai mata perempuan yang cemerlang dan bersinar, atau dalam kata lain Lea secara penampilan tidak semenarik Rahel.²³ Lea selalu digambarkan sebagai perempuan yang cemburuan, dan dinilai negatif.²⁴ Namun cerita atau kisah tentang Lea hampir tidak pernah tersentuh atau terbaca oleh penulis. Penulis melihat bahwa adanya sudut pandang baru tentang Lea, perempuan yang berani menderita demi suami dan keluarganya (ayah, dan juga adiknya). Wajar jika Lea memiliki rasa cemburu karena ia tidak mendapatkan kasih sayang suaminya, tapi meskipun begitu Lea adalah perempuan yang memiliki kesabaran dan kasih yang besar kepada suaminya. Lea tidak merasa gagal dan dapat mengatasi persoalannya meskipun tidak ada

²¹ Risa Permanadeli, *Dadi Wong Wadon*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), 262.

²² Bible hub.

²³ Ana Kristiana dan Sriwahyuni, dalam Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan, *Keteladanan Figur Lea dalam Kejadian Pasal 29-30:1-24*, (STT Ebenhaezer Tanjung Enim, 2020), 60

²⁴ Kristiana dan Sriwahyuni, *Keteladanan Figur Lea dalam Kejadian Pasal 29-30:1-24*, 61.

yang mendukungnya, Lea mampu bertahan dalam ‘ketertolakan’ (oleh suaminya) itu.²⁵ Lea memiliki sifat-sifat yang diajarkan oleh para orang tua Jawa kepada anaknya, bahkan dapat dikatakan bahwa Lea merupakan sosok ideal perempuan Jawa, yang tidak dapat memilih pilihannya sendiri dan menekan keinginannya demi suami serta adiknya. Selain berani menderita, Lea juga kemudian menyampaikan tentang bagaimana perasaannya yang sesungguhnya pada adiknya, Rahel.

1.3. Batasan Permasalahan

Perempuan-perempuan Jawa sampai dengan saat ini dididik untuk memiliki sifat-sifat yang telah disebutkan diatas, meskipun jaman sekarang perempuan Jawa lebih bebas namun juga tidak sedikit perempuan Jawa yang masih terkungkung dalam budaya patriarki. Perempuan Jawa tidak mendapatkan kebebasannya secara utuh sebagai manusia baik diluar maupun dalam keluarga. Perempuan-perempuan Jawa yang sudah menikah pada zaman sekarang masih diperbolehkan bekerja namun tidak melupakan kodratnya sebagai seorang istri yang harus mengurus urusan rumah tangga (anak, suami dan kebutuhan hidup keluarga) dengan fakta : sedikit sekali suami yang mau membantu istrinya untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan hanya ingin ‘dilayani’ saja. Kebahagiaan istri terletak pada bagaimana rumah tangga yang mereka jalani, untuk itu bagaimana sikap suami kepada istri menjadi faktor penentu kebahagiaan seorang istri. Dengan ini penulis berasumsi (dengan melihat bagaimana kondisi rumah tangga di lingkungan tempat tinggal penulis) banyak kehidupan rumah tangga yang sebenarnya tidak harmonis dan terdapat kekerasan di dalamnya, tidak hanya kekerasan fisik namun yang seringkali terjadi adalah kekerasan verbal yang dilakukan oleh suami kepada istri mereka, namun dengan prinsip hidup orang Jawa yang suka ‘*etok-etok*’ atau berpura-pura, maka sulit membantu para perempuan untuk terbebas dari apa yang mereka alami di dalam rumah. Melalui kisah rumah tangga Lea dan Yakub, penulis ingin menyuguhkan bagaimana kisah rumah tangga Lea dan bagaimana keberanian Lea untuk mempertahankan dan memperjuangkan hak serta eksistensinya sebagai seorang perempuan. Melalui kisah ini penulis juga ingin menyadarkan dan menyatakan kepada perempuan-perempuan yang masih belum bisa memerdekakan dirinya bahwa mereka tidak sendirian dan mereka mampu untuk mengubah kehidupan mereka jika mereka mau dan mampu untuk mengatakan apa yang mereka rasakan, pikirkan dan inginkan. Penulis juga berharap kisah Lea dapat membuat

²⁵ Kristiana dan Sriwahyuni, *Keteladanan Figur Lea dalam Kejadian Pasal 29-30:1-24*, 61.

perempuan-perempuan sadar untuk tidak hanya diam saja jika memang merasa tidak nyaman dengan situasi yang sedang mereka hadapi.

1.4.Pertanyaan Penelitian

- 1.1.1. Bagaimana masyarakat Jawa memahami sifat ideal perempuan, khususnya perempuan Jawa?
- 1.1.2. Sejauh mana nilai-nilai perempuan Jawa sebagai lensa dapat diterapkan dalam teks Kejadian 30 : 9-24?
- 1.1.3. Bagaimana sosok Lea dapat membantu perempuan Jawa untuk memerdekakan dirinya?

1.5.Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk membuktikan bahwa Lea adalah sosok perempuan yang *njawani* atau memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh orang Jawa melalui sikapnya dalam menjalani kehidupan berumah-tangga dengan Yakub. Penulis ingin memberikan makna baru bahwa Lea bukanlah sosok perempuan lemah hanya karena perasaan cemburu yang ia miliki, yang menjadikan Lea selalu dipandang secara negatif. Lea adalah sosok perempuan kuat yang berani menderita demi orang lain dan juga berani menyuarkan ketidaknyamanannya atas situasi yang ia alami.

1.6.Metode Penelitian

Dalam penelitian kali ini, penulis akan menggunakan metode *Dialogical Imagination* atau yang kemudian diberi istilah *Seeing Through* (melihat melalui) oleh Listijabudi dalam disertasinya sebagai upaya menafsirkan kisah Lea dalam Kejadian 30 : 9-21. Penulis akan melakukan pembacaan teks Alkitab menggunakan salah satu tradisi tertentu, yaitu tradisi budaya Jawa. Penulis melakukan pembacaan ulang terhadap kisah kehidupan rumah tangga Lea ini dengan sudut pandang Jawa yang terbentuk sejak kecil sampai dengan saat ini. Alasan pemilihan budaya Jawa sebagai lensa dalam pembacaan kisah Lea adalah karena identitas penulis adalah seorang perempuan Jawa, yang mana mempengaruhi dan membentuk cara berpikir melalui pengalaman individu tersebut.²⁶

²⁶ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2019), 6.

Identitas sebagai perempuan Jawa Kristen merupakan hibriditas sosio-kultural-religius. Penulis setuju dengan pendapat Listijabudi tentang pentingnya kisah dalam kehidupan manusia adalah untuk atau supaya manusia dapat menangkap banyak sisi dan dimensi dari realitas dikarenakan pada dasarnya suatu kisah mengandung beberapa hal dasarnya yang membentuk suatu cara pandang dunia (*worldview*) yakni ontologi, etika dan rasa.²⁷ Kisah Lea dan kehidupan rumah tangganya juga penulis yakini mengandung sisi yang mungkin sebelumnya belum pernah terpikirkan atau sisi baru yang muncul ketika melakukan pembacaan secara berulang. Jika kita melakukan penafsiran Alkitab yang kontekstual, seperti yang dikatakan oleh Fiorenza, perlu untuk kita sadari bahwa apa yang kita lihat selalu bergantung di mana kita berdiri.²⁸

Hibriditas kultural adalah tentang identitas yang dijelaskan oleh Listijabudi melalui buku karya Robert Young yang menjelaskan bahwa hibriditas adalah suatu pengaruh dan daya untuk mendorong bersama hal-hal yang tidak sama, sehingga tidak mudah untuk menggolongkan realitas ke salah satu jenis saja.²⁹ Hibriditas tidak pernah statis namun selalu dinamis. Hibriditas berkembang bersama dengan bentukan historis, sosial dan fisik dari dan dalam kehidupan manusia.³⁰ Hibriditas perempuan Jawa Kristen tidak bisa dilepaskan dari penulis, untuk itu ketika membaca secara berulang tentang kisah Lea ini, penulis mendapati dugaan bahwa Lea adalah sosok perempuan yang diidam-idamkan oleh masyarakat Jawa, namun meski demikian melalui budaya Jawa juga penulis melihat bahwa Lea begitu menderita di dalam kehidupannya sejak Laban membohongi Yakub dengan memberikan Lea sebagai upah pekerjaan Yakub selama tujuh tahun, serta kehidupan rumah tangganya dengan Yakub. Kemudian untuk membantu penulis membuktikan dugaan penulis ini, penulis akan menggunakan metode tafsir *Seeing Through* dalam menafsirkan teks Kejadian 30 : 9-21.

Pertama-tama penulis akan memaparkan bagaimana pembacaan tentang Lea menggunakan perspektif perempuan Jawa, kemudian menunjukkan bagaimana penderitaan Lea berdasarkan pandangan perempuan Jawa. Berangkat dari pembacaan tentang Lea dan sifat perempuan Jawa, penulis akan meninjaunya dengan kritik feminis dalam sudut

²⁷ Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 19.

²⁸ Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 101.

²⁹ Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 6.

³⁰ Listijabudi, *Bergulat di Tepian*, 7.

pandang Jawa sebagai hasil dari refleksi yang mendalam dari pembacaan teks Alkitab. Dalam pengerjaan penelitian ini, penulis juga akan menggunakan buku, karya ilmiah dan sumber-sumber lain yang dapat mendukung penelitian ini.

1.7.Sistematika Penulisan

Bab 1 : Pendahuluan

Dalam bab ini, penulis akan menuliskan latar belakang penulisan, permasalahan, pertanyaan penelitian, metode penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 : Metode Penelitian dan Lensa

Bagian ini penulis akan memaparkan mengenai berbagai macam metode tafsir yang digunakan dalam pembacaan Alkitab bagi orang-orang Asia dan menjelaskan metode yang hendak penulis pakai untuk menafsirkan mengenai Lea serta mencantumkan bagaimana lensa yang penulis gunakan dalam pembacaan kisah Lea tersebut.

Bab 3 : Tafsir dan Refleksi Teologis

Dalam bab ini penulis akan menguraikan pembahasan penafsiran Kisah Lea (Kejadian 30 : 9-21) melalui perspektif perempuan Jawa sebagai lensa melalui metode *Seeing Through*. Lalu pada bagian akhir penulis akan menuliskan merangkum hasil dari penafsiran dan kesimpulan.

Bab 4 : Penutup.

Dalam penutup penulis akan menyajikan kesimpulan dan saran dari hasil pembacaan *Seeing Through* terhadap kisah Lea melalui pandangan perempuan Jawa tradisional.

BAB 4

Penutup

4.1. Kesimpulan

- a. Bagaimana masyarakat Jawa memahami sifat ideal perempuan, khususnya perempuan Jawa?
- b. Sejauh mana nilai-nilai perempuan Jawa sebagai Lensa dapat diterapkan dalam teks?
- c. Bagaimana sosok Lea dapat membantu perempuan Jawa untuk memerdekakan dirinya?

Pertama, perempuan Jawa memiliki sifat yang lemah lembut, *sabar*, *nrima* dan *ikhlas*. Bagi orang Jawa jika seseorang, terlebih perempuan belum memiliki sifat-sifat tersebut maka ia belum dapat dikatakan sebagai orang Jawa atau masih dianggap setengah Jawa. Maksud dari setengah Jawa atau belum Jawa ini adalah tentang tingkat kedewasaan seseorang, jika masih belum memiliki sifat-sifat diatas maka individu tersebut belum layak untuk menikah. Perempuan Jawa sedari kecil juga diajarkan untuk memiliki sifat-sifat tersebut dengan tujuan menyenangkan suami karena pola pikir orang Jawa masih dipengaruhi oleh budaya patriarki dimana laki-laki menjadi prioritas dan posisi perempuan adalah nomor dua. Bahkan perempuan diwajibkan untuk bisa memasak, berdandan dan memiliki anak untuk memenuhi semua kebutuhan suami. Faktor yang paling besar pengaruhnya dalam pembentukan sifat-sifat ideal perempuan Jawa yang menekan keinginannya dan rela menderita bagi orang lain tidak lain adalah budaya patriarki yang mana membuat perempuan tidak dapat dengan bebas mengekspresikan dirinya.

Kedua, karena perempuan Jawa memiliki sifat berani menderita bagi orang lain, bahkan meski perempuan harus menghargai sesama dan hidup rukun dengan sesama, namun bukan berarti kehidupan mereka tenang-tenang saja, melihat dari sosok Lea yang menjaga harmoni antara dirinya dengan Rahel dan juga dirinya dengan Yakub, ia tidak pernah menunjukkan bagaimana isi hatinya yang sesungguhnya. Lea meskipun pada awalnya tidak melakukan protes ketika diperlakukan tidak adil namun rasanya daya tahan dalam menghadapi penderitaan yang dimiliki oleh Lea mulai menipis sehingga ia meluapkan kemarahannya pada Rahel dalam peristiwa buah dudaim dan juga mengatakan secara terang-terangan kepada Yakub apa yang ia inginkan.

Ketiga, melalui Lea perempuan Jawa dapat belajar bahwa perlu untuk berani keluar dari zona aman dengan mengatakan apa yang sedang mereka rasakan alih-alih memendam perasaan

itu yang membuat perempuan menderita, kedua berani melakukan sesuatu untuk melindungi harga diri mereka tanpa perlu menunggu sejauh mana mereka harus menahan penderitaan yang sedang dialami, ketiga yaitu belajar untuk juga memikirkan diri mereka sendiri, meskipun sifat-sifat diatas sudah sangat melekat bagi orang Jawa namun bukan berarti membuat perempuan lantas tidak memikirkan perasaan mereka dan terus-menerus mendahulukan orang lain karena batas kemampuan menahan penderitaan tiap orang berbeda.

Menjaga harmoni dengan orang lain memanglah keharusan yang dituntut oleh budaya Jawa namun untuk menjaga relasi tersebut, baik adanya untuk perempuan Jawa memperbaiki dahulu relasinya dengan diri mereka sendiri dengan memiliki prinsip untuk tetap berani menyuarakan suara mereka dan berani mengambil langkah untuk melakukan sesuatu jika ditempatkan dalam situasi yang membuat mereka merasa tidak aman. Terakhir adalah membuka mata lebar-lebar dan membuka diri pada kenyataan bahwa tugas perempuan bukan sekadar *macak, masak* dan *manak*. Perempuan dapat melakukan apapun yang menjadi kesenangannya tanpa perlu merasa takut akan disebut sebagai perempuan Jawa yang tidak beretika, karena sejatinya perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki hak untuk didengar dan melakukan apapun yang mereka mau.

4.2.Saran

Penulis pada tulisan kali ini tidak dapat membuktikan dugaan awal penulis bahwa Lea adalah sosok perempuan Israel yang memiliki sifat-sifat perempuan Jawa seperti yang penulis tuliskan pada awal bab. Seiring proses penulisan penelitian ini penulis tidak berhasil menemukan persamaan sifat sabar, nrima dan ikhlas dengan sifat Lea yang dituliskan dalam perikop. Namun penulis menemukan makna baru bahwa Lea adalah perempuan yang menderita di dalam hidupnya jika dilihat melalui lensa budaya Jawa kuno yang telah penulis tuliskan diatas. Melalui berbagai perbedaan yang ada, penulis setuju bahwa sikap sabar, nrima dan ikhlas tidak tercermin dari tindakan Lea karena ia terus berusaha untuk mendapatkan kasih sayang suaminya.

Melalui metode *Seeing Through* yang mana membuka berbagai macam kemungkinan akan membuat penafsir menjadi kaya akan pemahaman yang bermakna. Metode semacam ini memang perlu dikembangkan di Asia, mengingat selama ini teks Alkitab ditafsirkan dengan pola pikir Barat, padahal cara berpikir orang Asia dan orang Barat sangatlah berbeda. Melalui metode *Seeing Through* ini pembaca Asia dimudahkan untuk memahami teks dan mengimani teks Alkitab dengan cara berpikir mereka, sehingga tidak perlu kesulitan menyesuaikan dengan

cara berpikir orang Barat. Apalagi karena adanya kesenjangan waktu dalam penulisan teks Alkitab dan pembaca masa kini, maka perlu untuk melihat teks dengan sudut pandang yang mudah dipahami, bahkan metode tafsir *Seeing Through* ini juga dapat digunakan oleh orang-orang awam, karena pembaca akan lebih mudah memahami teks melalui kultur mereka, melalui metode tafsir ini juga penulis menemukan makna baru terhadap pembacaan teks Kejadian 30 : 9-21 yaitu Lea yang hidup dalam penderitaan. Untuk itu, supaya tulisan ini tidak hanya dipahami secara teori saja, maka perlu adanya sebuah tindakan yang perlu dilakukan dan berikut adalah saran yang penulis ajukan untuk:

4.2.1. Bagi Gereja dan Perempuan Jawa

Melalui penelitian ini, penulis berharap bahwa perempuan-perempuan Jawa, khususnya yang masih belum benar-benar bebas dalam menentukan apapun pilihan dalam hidupnya dapat terinspirasi dari Lea, perempuan yang jarang diceritakan kisahnya yang ternyata menyimpan luka yang begitu dalam dan mendapatkan ketidakadilan yang tentu saja mendukakan hati. Harapan penulis melalui kisah ini perempuan-perempuan Jawa yang masih terjebak dalam kungkungan budaya patriarki, berani untuk mengatakan ketidaknyamanannya seperti yang dilakukan Lea terhadap Rahel dan Yakub. Meskipun sifat berani menderita bagi orang lain dan menghindari konflik begitu melekat pada orang Jawa namun melalui kisah Lea ini perempuan Jawa diharapkan untuk terus mengusahakan hidupnya, bukan menerima nasibnya tanpa melakukan perjuangan apapun. Tidak ada salahnya jika perempuan Jawa menyuarakan apa yang menjadi keinginannya daripada terus menahan atau menekan perasaannya dan berakhir menderita sendiri. Sabar memang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan karena membutuhkan energi yang cukup besar, supaya tetap kuat menahan diri, mentolerir sesuatu hal yang keliru, membiarkan yang lain berpola meskipun tahu bahwa diri tidak dapat berbuat apa-apa. Lebih dari itu, meskipun mampu untuk menerima nasib yang sudah ditentukan, tidak ada salahnya untuk tetap memperjuangkan apa yang layak untuk diperjuangkan.

Baik juga bagi Gereja untuk memberikan ruang bagi para perempuan yang tengah memiliki masalah dengan keluarganya dengan memberikan konseling bagi keluarga dan juga membantu permasalahan keluarga ini dapat diatasi oleh setiap pihak yang ada tanpa hanya mendengarkan satu pihak saja. Selain itu, adalah sebuah langkah yang baik jika Gereja mau memberikan materi-materi yang membuat calon pengantin dapat lebih mengenal pasangannya terkhusus dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah pada saat katekisasi pernikahan bagi pasangan calon pengantin.

4.3.2. Untuk Peneliti selanjutnya

Pada Bab satu, penulis mengasumsikan bahwa metode *Seeing Through* adalah metode yang tepat digunakan dalam pembacaan teks Kejadian 30 : 9-24 melalui perspektif budaya Jawa tradisional. Karena, metode ini sesuai dengan konteks Asia, khususnya di Indonesia yang memiliki beragam budaya dan kepercayaan, yang mana masyarakat Indonesia memiliki hibriditas. Dalam penafsiran ini, metode *Seeing Through* bekerja pada dua sisi yakni pada teks Kejadian 30 :9-24 dan juga budaya Jawa tradisional, walaupun Teks Kejadian 30 : 9-24 ini akan menghasilkan makna yang berbeda jika dibaca melalui metode yang tafsir lainnya, namun perlu untuk diperhatikan bahwa tidak semua metode tafsir tepat untuk digunakan pada semua obyek tafsiran.

Metode tafsir *Seeing Through* membutuhkan bantuan dari metode tafsir yang lain seperti kritik teks, yaitu sebuah metode penafsiran yang berfokus pada pencarian susunan kata asli sebuah teks dan membandingkannya dengan terjemahan bahasa-bahasa lainnya, dengan terjemahan kuno ataupun kutipan-kutipan karya-karya Yahudi maupun Kristen.¹⁷² Melalui metode ini, teks Kejadian 30 : 9 – 24 memunculkan makna-makna dan pesan-pesan yang menjadi berkembang ketika diperjumpakan dengan lensa-lensa budaya Jawa tradisional.

Melalui refleksi mengenai metode dan relevansinya ini dapat disimpulkan bahwa metode tafsir *Seeing Through* sangat berguna bagi orang-orang yang meminati teologi ataupun hermeneutik, bahkan untuk orang-orang awam karena metode ini dapat mempertemukan kesenjangan antara konteks teks atau dunia dalam penulisan teks Alkitab dengan konteks penafsir dan pembaca masa kini, sehingga teks memiliki relevansi dan dapat “mengena” bagi konteks-konteks yang dihidupi, baik oleh penafsir ataupun pembaca yang menghidupi konteks tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa penafsiran yang penulis lakukan belum final atau masih sangat dimungkinkan akan adanya hal-hal baru dan makna yang berbeda jika dieksplorasi lagi, karena itu, penulis terbuka pada segala masukan dan kritikan demi pengembangan penelitian ini menjadi lebih baik lagi.

¹⁷² John H. Hayes, Carl R, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993), 37-40.

Daftar Pustaka

- Bar-Efart, Shimon. *Narrative Art in The Bible*. Sheffield: Almond, 1989.
- Beauvoir, Simone De. "Women's Life Today." Dalam *Second Sex*, 221. New York: Vintage, 1989.
- Bidaya, Foluaha. "Sketsa Pernikahan dalam Perjanjian Lama dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Kristen." *Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* (STT Cipanas), 2019: 92-110.
- Damayanti, Vivi Vellanita Wanda. "Relasi Mahabarata dengan Praktik Poligami yang Berkembang pada Masyarakat Jawa." *Jurnal Pena Indonesia* (Universitas Yogyakarta), 2018: 24-39.
- de Vaux, Roland. *Ancient Israel Its Life and Institutions*. New York: McGraw-Hill Book Co., Inc, 1961.
- Fokkelman, J. P. *Narrative Art in Genesis*. Amsterdam: Van Gorcum, 1975.
- Greetz, Hildred. *The Javanese Family*. English: Waveland Press. Inc, 1961.
- Handayani, Christina S. *Kuasa Perempuan Jawa*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Kristiana, Ana, dan Sriwahyuni. "Keteladanan Figur Lea dalam Kejadian Pasal 29-30:1-24." *Scripta Teologi dan Pelayanan*, 2020: 57-77.
- Kwok, Pui Lan. *Discovering The Bible In The Non-Biblical World*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1995.
- Listijabudi, Daniel Kurniawan. *Belajar Alkitab itu Tidak Pernah Tamat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017. 149-160
- . *Bergulat Di Tepian : : Pembacaan Lintas Tekstual Dua Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- . *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar?* Yogyakarta: Institut DIAN, 2016.
- . *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagi Kehidupan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Listijabudi, Daniel Kurniawan. "Pembacaan Lintas Tekstual, Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (1)." *Gema Teologika*, 2018: 207-230.
- Murniati, A Nunuk P. *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Murniati, A Nunuk P. *Getar Gender 2*. Magelang: Perpustakaan Nasional RI, 2004.
- Nurnaningsih. *Metafora Teks Seksual dalam Serat Centhini sebagai Cerminan Ideologi Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Graha Cendikia Pandey, 2016.
- Nuryantingsih, Farida, dan Wiekandini Dyah Pandanwangi. "Budaya Patriarki dalam Prosesi Adat Pernikahan di Jawa." *Jurnal PIBSI XXXIX*, 2017: 988-996.
- Perdue, L. G. *The Israel and Early Jewish Family*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1997.
- Permanadeli, Risa. *Dadi Wong Wadon*. Yogyakarta: Pustaka Ifada (Anggota IKAPI), 2015.
- Simanjuntak, A. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMH, 1976.

Sugirtharajah, R.S. *Voice From The Margin*. London: Great Britain, 1991.

Suprpto, B. *Lika-Liku Poligami*. Yogyakarta: Al Kauzzar, 1990.

Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia, 1988.

Tridarmanto, Yusak. *Serba-Serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.

Yessy. *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis dalam Konteks - dalam Penjara Patriarki*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

